

Hubungan Humor, Kecerdasan Emosi, dan Tipe Kepribadian (OCEAN) pada Remaja

Erik Wijaya

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

Abstract

This study examines the relationship between humor, emotional intelligence and personality types. Based on the limitations of various studies on humor it is important to agree with intelligence as well as the type of ownership they have. This is because considering subjects who have certain personality types will choose a different style of humor. Personality in this case is OCEAN consists of five type, those are openness, conscientiousness, extraversion, agreeableness dan neuroticism. Humor consist of three types, those are cognitive humor, neutral humor, and violence humor. Likewise, emotional intelligence possessed by individuals will determine how each of them use humor in everyday life. Youth research subjects from several schools and universities. The sampling method uses convenience sampling technique. Respondent in this research is 1000, consist of male 425 subject (42,5%) and female 575 subject (57.5%). This research produces findings that show a significant relationship between variables and the greatest value in agreeableness personality with emotional intelligence in $r = 0.265$, $p = 0.000 < 0.05$. The next significant relationship is cognitive humor with emotional intelligence in $r = 0.083$, $p = 0.009 < 0.05$. The last significant relationship is neutral humor with conscientiousness personality in $r = 0.119$, $p = 0.000 < 0.05$.

Keywords: Humor, emotional intelligence, OCEAN, youth, college student

Erik Wijaya merupakan salah satu dosen di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Korespondensi dapat melalui email: erikw@fpsi.untar.ac.id

Pendahuluan

Masa remaja ditandai oleh perubahan yang besar diantaranya kebutuhan untuk

beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis, termasuk dalam menyelesaikan tugas perkembangannya yakni pencarian identitas diri (Papalia & Feldman, 2012). Masa remaja juga

juga merupakan masa ketika remaja dihadapkan pada berbagai hal dan tantangan diantaranya adalah tuntutan dalam menyelesaikan tugas akademik, tuntutan dalam hubungan pertemanan dan dalam relasi dengan orangtua (Papalia & Feldman, 2012).

Tuntutan-tuntutan bisa dianggap sebuah *stressor* bagi remaja yang dapat memicu munculnya *stress* ketika remaja tidak berhasil untuk memenuhi tuntutan yang diberikan kepadanya (Papalia & Feldman, 2012). Lazarus (dikutip dalam Lahey, 2007) mengatakan bahwa stres dapat diartikan sebagai kesenjangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan individu untuk menangani tuntutan lingkungan atau situasi tersebut. Suatu kondisi stres jika tidak ditangani akan berdampak negatif pada diri seseorang, untuk menghindari kondisi negatif tersebut diperlukan suatu

usaha untuk mengatasi stres, usaha untuk menangani stres tersebut dikenal dengan istilah *coping*. Dalam Papalia dan Feldman (2012), *coping* di definisikan sebagai cara berpikir atau perilaku adaptif yang bertujuan mengurangi atau menghilangkan stres yang timbul dari kondisi berbahaya, atau menantang.

Lazarus dan Folkman (Davison, 2006), mengidentifikasi *coping* dalam dua dimensi, yang pertama *coping* yang berfokus pada masalah (*problem - focused coping*) mencakup bertindak secara langsung untuk mengatasi masalah. Kedua adalah *coping* yang berfokus pada emosi (*emotion - focused coping*) merujuk pada berbagai upaya untuk mengurangi berbagai reaksi emosional negatif terhadap stres. Diketahui kebanyakan remaja cenderung menggunakan *emotion focused coping*

terlebih dahulu ketika berhadapan dengan stress. Salah satunya adalah dengan berhumor.

Menurut Driver, humor merupakan sifat dari sesuatu atau suatu situasi yang kompleks yang menimbulkan keinginan untuk tertawa (Hartanti, 2008). Secara sederhana humor didefinisikan sebagai sesuatu yang lucu. Eysenck dikutip dalam Utomo (2009) menyebutkan humor adalah sesuatu yang dapat membuat tertawa. Hasanat dan Subandi (1998) mengatakan humor dinilai dapat menimbulkan emosi positif, sebab humor menjadikan seseorang dapat tersenyum ataupun tertawa dan memunculkan emosi positif. Humor dapat membuat seseorang menjadi lebih rileks, tidak tegang, sehingga pikiran pun dapat lebih berkonsentrasi untuk menyelesaikan masalah.

Penelitian tentang humor dengan aspek psikologis belum banyak diteliti, namun beberapa penelitian pendahulu tentang humor pernah dilakukan diantaranya penelitian dari Sitanggang (2009) yang mencoba melihat pengaruh tayangan humor terhadap peningkatan memori dengan menggunakan metode eksperimen terhadap 30 orang responden mendapatkan hasil bahwa tayangan humor berdampak signifikan pada peningkatan memori. Penelitian yang mencoba melihat hubungan humor dengan stress pernah diteliti oleh Sutedjo dan Komolohadi (2009). Penelitian tersebut melibatkan 30 orang perawat dan mendapatkan hasil tidak terdapat hubungan signifikan antara sense of humor dengan stress. Humor sebagai sebuah terapi juga pernah diteliti dalam usaha menurunkan kecemasan. Goleman (1995) yang

menyebutkan kemampuan humor merupakan salah satu ciri dari seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik.

Lebih lanjut Goleman (1995) menyebutkan humor berhubungan dengan emosi yang menyenangkan dan penerimaan diri seutuhnya. Humor tidak selalu berfokus pada sesuatu di luar diri individu tapi juga berfokus pada diri sendiri. Individu tidak hanya tertawa pada sesuatu yang ada di luar dirinya tetapi ia juga mampu tertawa ketika ia pun membuat sesuatu yang lucu.

Hal serupa juga terjadi mengenai keterkaitan humor, kecerdasan emosi dan kepribadian. Seorang remaja diharapkan dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dan memiliki kepribadian yang sehat. Allport (dikutip dalam Schultz, 2005) menyebutkan salah satu ciri-ciri kepribadian yang

sehat yaitu kemampuan untuk mengenal dirinya sendiri secara objektif dan memiliki kemampuan humor. Menurut Nilsen (dikutip dalam Hasanat, 2002) fungsi humor dibagi menjadi empat fungsi, yaitu fungsi fisiologik, fungsi psikologik, fungsi pendidikan, dan fungsi sosial. Mindess (Hartanti, 2002) berpendapat bahwa fungsi humor yang paling penting adalah kekuatannya untuk membebaskan diri dari banyak rintangan dan pembatasan dalam kehidupan sehari-hari. Humor dapat melepas individu dari berbagai tuntutan yang dialami dan dapat membebaskannya dari perasaan inferioritas. Miller (dalam Titimaea, 2006) menambahkan bahwa pendidikan dari sekolah, keluarga, media massa, agama, dan budaya juga mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional seseorang. Usia juga mempengaruhi kecerdasan

emosional, di mana tingkat kecerdasan emosional akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia (Stein, Papadoglannis, Yip, & Sitarenlos, 2008). Beberapa tipe kepribadian, seperti tipe *intuiting* dan *feeling* dalam teori Myers Briggs Type Indicator, juga cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi (Cherniss & Goleman, 2001).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik meneliti lebih lanjut apakah ada hubungan kemampuan humor, kecerdasan emosi dan tipe kepribadian individu khususnya remaja. Tipe kepribadian yang digunakan dalam pengukuran penelitian ini adalah OCEAN (*Openness, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, Neuroticism*) merupakan pengembangan alat ukur kepribadian dari Mc Crae dan Costa (2003). Dari penelitian ini akan

diketahui kepribadian yang manakah yang berhubungan dengan humor serta kecerdasan emosi.

Kajian Pustaka

Definisi Humor

Humor berasal dari bahasa Inggris yang berarti kelucuan atau kejelakaan. Humor didefinisikan oleh *The Oxford English Dictionary* sebagai kualitas tindakan, ucapan, atau tulisan yang menggairahkan. Humor merupakan sebuah aspek afektif, kognitif, atau estetika dari seseorang, stimulus, atau peristiwa yang membangkitkan, seperti hiburan, sukacita, kegembiraan atau sebagai tertawa, tersenyum (Wasylowich, 2011).

Dari perspektif psikologis, secara teoritis dan secara operasional, humor didefinisikan dalam beberapa cara melibatkan kognitif, emosi, perilaku, *psychophysiological*, dan

sosial. Istilah humor dapat digunakan untuk merujuk ke stimulus (misalnya, sebuah film komedi), suatu proses mental (misalnya, persepsi atau penciptaan *incongruities* lucu). Tertawa adalah ekspresi perilaku yang paling umum dari pengalaman lucu dan tawa juga biasanya dikaitkan dengan emosi yang menyenangkan (Martin, 2001).

Humor dapat didefinisikan secara luas sebagai pendekatan untuk diri sendiri dan orang lain yang ditandai dengan pandangan yang fleksibel yang memungkinkan seseorang untuk menemukan, mengekspresikan atau menghargai segala sesuatu yang bersifat lucu (Hood, 2009). Secara emosional, humor merupakan jalan untuk menghilangkan konflik yang terpendam dan menyedihkan (seperti dikutip dalam Rosenheim dan Golan, 1986).

Dari beberapa definsi di atas, dapat disimpulkan bahwa humor adalah segala sesuatu (tindakan, ucapan, tulisan, peristiwa serta stimulus-stimulus lainnya) yang membangkitkan rasa senang.

Jenis Humor

Jenis humor menurut Setiawan (1988) dapat dibedakan menurut kriterium bentuk ekspresi. Sebagai bentuk ekspresi dalam kehidupan individu, humor dibagi menjadi tiga jenis yakni (1) humor personal, yaitu kecenderungan tertawa pada diri individu, misalnya bila individu melihat sebatang pohon yang bentuknya mirip orang sedang buang air besar; (2) humor dalam pergaulan, misalnya senda gurau di antara teman, kelucuan yang diselipkan dalam pidato atau ceramah di depan umum; (3) humor dalam

kesenian, atau seni humor. Humor dalam kesenian masih dibagi menjadi seperti berikut. Humor lakuan, misalnya: lawak, tari humor, dan pantomim lucu. Humor grafis, misalnya: kartun, karikatur, foto jenaka, dan patung lucu. Humor literatur, misalnya: cerpen lucu, esei satiris, sajak jenaka, dan semacamnya.

Humor menurut kriterium indrawi terdiri dari: (1) humor verbal; (2) humor visual; (3) humor auditif. Humor menurut kriteri umbahan adalah: (1) humor politis; (2) humor seks; (3) humor sadis; (4) humor teka-teki.

Humor kriterium etis dapat dibedakan sebagai: (1) humor sehat/humor yang edukatif; (2) humor yang tidak sehat. Humor berdasarkan kriterium estetis dapat dipisahkan menjadi: (1) humor tinggi (yang lebih halus dan tak langsung); (2) humor

rendah (yang kasar, yang terlalu eksplisit).

Jaya Suprana mengatakan bahwa dalam situasi yang tidak tepat, humor bukan sesuatu yang lucu. Bahkan humor belum tentu menyebabkan orang tertawa, misalnya humor seks. Bagi sebagian orang yang puritan, humor jenis itu dianggap tabu dan kampungan sehingga dianggap tidak lucu dan tidak menyebabkan tertawa. Humor menjadi kurang ajar bila menggunakan kondisi fisik orang sebagai objek. Humor yang baik adalah humor yang bisa membawa atau menuju kepada kebaikan. Kemudian, Bapak Psikoanalisis Freud (dalam Suhadi, 1989), memilih humor berdasarkan dua variabel, yaitu: (1) motivasi, yang berwujud komik, tergolong sebagai lelucon yang tanpa motivasi, karena kelucuan hanya diperoleh dari teknik melucu saja; dan

humor yang tergolong lelucon dengan motivasi; (2) kelompok sasaran yang dijadikan lelucon, humor terdiri atas: humor etnik, humor seks, dan humor politik. Sedangkan, menurut Pramono (1983), humor dapat digolongkan menjadi: (1) humor menurut penampilannya, yang terdiri atas: humor lisan, humor tulisan/gambar humor gerakan tubuh; (2) menurut tujuan dibuatnya atau tujuan pesannya, humor terdiri atas: humor kritik, humor meringankan beban pesan, dan humor semata-mata pesan.

Pengembangan alat ukur humor telah dikembangkan oleh bagian riset dan pengukuran psikologi. Pengembang alat ukur oleh Suyasa (2010) merupakan hasil riset dengan melakukan analisis faktor eksploratori yang menghasilkan adanya tiga tipe humor yaitu humor

yang bersifat kognitif, humor netral dan humor yang berbau kekerasan.

Kecerdasan Emosi

Pengertian Emosi

Menurut Goleman (1995) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Emosional adalah dorongan untuk bertindak rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan

secara berangsur-angsur yang terkait dengan pengalaman dari waktu ke waktu. Goleman (1995) Menyebutkan Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.

Goleman (1995) mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu:(1) Amarah:beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati (2) Kesedihan:pedih, sedih, muram, suram, mengasihani diri, putus asa (3) Rasa takut:cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri (4) Kenikmatan:bahagia,

gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga (5) Cinta:penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, dan kemesraan.(6)

Terkejut:terkesiap,terkejut (7)

Jengkel:hina, jijik, muak, mual, tidak suka (8) malu: malu hati, kesal.

Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Mayer dan Salovey (1990) mendeskripsikan kecerdasan emosi ke dalam empat komponen penting yang disadur dari buku aslinya, yaitu *reflective regulation of emotions to promote emotional and Intellectual growth; understanding and analyzing emotion, employing emotional knowledge; emotional facilitation of thinking; dan perception, appraisal, and expression of emotion.*

Menurut Mayer dan Salovey (1997), aspek-aspek kecerdasan emosi yaitu: (1) Refleksi regulasi emosi (*reflectively regulating emotions*). (a) Kemampuan individu untuk tetap terbuka terhadap perasaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan (b) Kemampuan individu untuk merefleksikan dengan menarik atau melepas dari menahan atas keputusan atau penggunaan informasi yang sifatnya emosional (c) Kemampuan individu untuk memantau emosi dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain, seperti mengakui bagaimana seberapa jelas, khas, berpengaruh, atau masuk akal dirinya dan orang lain (d) Kemampuan individu untuk mengelola emosi dalam diri sendiri dan orang lain dengan moderator emosi negatif dan meningkatkan yang menyenangkan, tanpa menekan atau melebih-lebihkan

informasi yang disampaikannya. (2) Memahami dan menganalisis emosi (menggunakan pengetahuan emosional) (*understanding emotions*) (a) Kemampuan untuk memahami label-label emosi dan mengenali hubungan antara kata dan emosi itu sendiri, misalnya hubungan antara menyukai dan mencintai (b) Kemampuan untuk menafsirkan makna bahwa hubungan emosi menyampaikan tentang sesuatu hal, seperti misalnya kesedihan yang sering menyertai kehilangan (c) Kemampuan untuk memahami perasaan kompleks, seperti misalnya simultan perasaan cinta dan benci, atau campuran seperti kekaguman sebagai kombinasi dari rasa takut dan terkejut (d) Kemampuan untuk mengenali kemungkinan transisi antara emosi, seperti transisi dari kemarahan terhadap kepuasan, atau dari marah sampai malu.

(3) Emosi sebagai sarana berpikir logis (*assimilating emotion in thought*). (a) Emosi memprioritaskan berpikir dengan mengarahkan perhatian pada informasi penting (b) Emosi cukup jelas dan tersedia yang dapat dihasilkan mereka sebagai alat bantu untuk penilaian dan memori tentang perasaan (c) Mengubah ayunan emosi suasana hati perspektif individu dari optimis ke pesimis, mendorong pertimbangan multipel hal sudut pandang (d) Keadaan emosional yang berbeda mendorong pada pendekatan permasalahan yang spesifik seperti ketika kebahagiaan memfasilitasi secara induktif penalaran dan kreativitas, dan (4) Persepsi, penilaian, dan ekspresi perasaan (*perceiving and expressing emotion*) (a) Kemampuan untuk mengidentifikasi emosi dalam keadaan fisik seseorang, perasaan dan pikirannya (b) Kemampuan untuk mengidentifikasi

emosi pada orang lain, desain, karya seni, dan lain-lain, melalui bahasa, suara, penampilan, dan perilaku (c) Kemampuan untuk mengekspresikan emosi dengan akurat, dan mengekspresikan kebutuhan berhubungan dengan perasaan (d) Kemampuan untuk membedakan antara ekspresi yang akurat dan tidak akurat, atau tidak jujur.

Menurut Stein (2009), ada beberapa indikator yang menunjukkan seseorang mampu mengelola kecerdasan emosionalnya antara lain: (1) Berhasil mengelola situasi sulit (2) Mengekspresikan emosi (3) Keuntungan dari orang lain menghormati orang lain (4) Pengaruh membujuk orang lain untuk membantu mereka keluar (5) Jauhkan dingin di bawah tekanan reaksi (6) Mengenali emosi mereka kepada orang-orang atau situasi (7) Tahu

bagaimana mengatakan "hak" hal untuk mendapatkan hasil yang tepat (8) Mengelola diri secara efektif ketika bernegosiasi (9) Mengelola orang lain secara efektif bila negosiasi (10) Memotivasi diri untuk menyelesaikan sesuatu (11) Tahu bagaimana menjadi positif, bahkan dalam situasi sulit.

Steiner (1997) menjelaskan pengertian kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Patton (1998) mengemukakan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengetahui emosi secara efektif guna mencapai tujuan, dan membangun hubungan yang produktif dan dapat meraih

keberhasilan. Sementara itu Baron (2000) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu rangkaian emosi, pengetahuan emosi dan kemampuan-kemampuan yang mempengaruhi kemampuan keseluruhan individu untuk mengatasi masalah tuntutan lingkungan secara efektif.

Kepribadian

Kepribadian adalah pola sifat yang relatif permanen dan sebuah karakteristik unik yang memberikan konsistensi dan individualitas ke perilaku seseorang. Sifat berkontribusi terhadap perbedaan individu dalam perilaku, konsistensi perilaku dari waktu ke waktu, dan stabilitas perilaku di seluruh situasi. *Traits* / ciri mungkin unik, umum untuk beberapa kelompok, atau oleh seluruh spesies, tetapi pola mereka berbeda untuk setiap individu.

Demikianlah orang, meskipun seperti orang lain dalam beberapa hal, tetapi tetap memiliki kepribadian yang unik. Karakteristik adalah kualitas yang unik dari individu yang meliputi atribut seperti temperamen, fisik, dan kecerdasan (Feist & Feist, 2009).

The Big Five Theory of Personality

The Big Five Theory of Personality Mc Crae and Costa pertama kali dipublikasikan kedalam *Journal of Personality* (Mc Crae, 1992), *the Journal of Personality Assessment* (Costa, 1991). Kelima dimensi tersebut antara lain *Extraversion*, *Neuroticism*, *Openness*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*.

Extraversion. Individu yang tinggi pada kepribadian ini memiliki kecenderungan penuh dengan kasih sayang, riang, aktif berbicara, dominan,

dan ramah. Individu sebaliknya akan cenderung diam, pemalu, menyendiri, dan hilangnya kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara kuat (Feist & feist, 2009). *Extraversion* menyangkut perbedaan dalam preferensi untuk interaksi sosial dan aktivitas hidup (Mc Crae & Costa, 2003).

Neuroticism. Orang yang tinggi dalam dimensi *Neuroticism* cenderung gugup, sensitif, tegang, dan mudah cemas. Individu yang rendah dalam dimensi ini cenderung tenang dan santai. *Neuroticism*, merupakan wilayah rawan individu untuk mengalami emosi yang tidak menyenangkan dan mengganggu dan memiliki gangguan terkait didalam pikiran dan tindakan (Mc Crae & Costa, 2003).

Openness. Keterbukaan untuk merasakan pengalaman membedakan berbagai macam orang, memiliki

keinginan untuk lebih dekat dan lebih nyaman dalam hubungan dengan orang-orang sekitar dalam berbagai hal (Feist & feist, 2009). individu yang tinggi dalam dimensi *Oppeness* umumnya terlihat imajinatif, menyenangkan, kreatif, dan artistik. Sedangkan individu yang rendah dalam dimensi ini umumnya dangkal, membosankan atau sederhana (Mc Crae & Costa, 2003).

Agreeableness, individu yang memiliki skor *agreeableness* tinggi cenderung percaya, murah hati, unggul, menerima, dan baik hati. Mereka yang memiliki skor *agreeableness* rendah umumnya sering berprasangka buruk terhadap orang lain, pelit, tidak bersahabat, mudah tersinggung, dan kritis terhadap orang lain (Feist & Feist, 2009). *Agreeableness* terlihat dalam kurangnya kepedulian untuk orang lain dan umumnya sentimen terhadap

kepercayaan, memiliki pemikiran yang keras dan keras kepala (Mc Crae & Costa, 2003).

Conscientiousness, adalah sebuah dimensi dari perbedaan individual dalam organisasi dan prestasi. individu yang sangat *conscientious* adalah orang yang patuh dan memiliki disiplin diri tapi juga ambisius dan pekerja keras, bahkan terkadang sampai dititik '*workaholic*'. Pria dan wanita yang rendah dalam *conscientiousness* kurang bergairah, santai, dan sedikit menutut untuk diri sendiri maupun orang lain (Mc Crae & Costa, 2003). individu yang tinggi dalam dimensi *Conscientiousness* umumnya berhati-hati, dapat diandalkan, teratur, dan bertanggung jawab. Orang yang rendah dalam dimensi *Conscientiousness* atau impulsif cenderung ceroboh,

berantakan, dan tidak dapat diandalkan (Mc Crae & Costa, 2003).

Keterkaitan Humor, Kecerdasan Emosi dan Tipe Kepribadian

Humor sebagai sebuah terapi juga pernah diteliti dalam usaha menurunkan kecemasan. Penelitian mengenai hubungan humor dengan kecerdasan emosi sudah dilakukan oleh Wijaya dan Basaria (2014). Hal ini mengacu pada yang dikemukakan oleh Goleman (1995) yang menyebutkan kemampuan humor merupakan salah satu ciri dari seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik (Goleman, 1995).

Lebih lanjut Goleman (1995) menyebutkan humor berhubungan dengan emosi yang menyenangkan dan penerimaan diri seutuhnya. Humor tidak selalu berfokus pada sesuatu di luar diri

individu tapi juga berfokus pada diri sendiri. Individu tidak hanya tertawa pada sesuatu yang ada di luar dirinya tetapi ia juga mampu tertawa ketika ia pun membuat sesuatu yang lucu.

Hal serupa juga terjadi mengenai keterkaitan humor, kecerdasan emosi dan kepribadian. Seorang remaja diharapkan dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dan memiliki kepribadian yang sehat. Allport (dikutip dalam Schultz, 2005) menyebutkan salah satu ciri-ciri kepribadian yang sehat yaitu kemampuan untuk mengenal dirinya sendiri secara objektif dan memiliki kemampuan humor. Menurut Nilsen (dikutip dalam Hasanat, 2002) fungsi humor dibagi menjadi empat fungsi, yaitu fungsi fisiologik, fungsi psikologik, fungsi pendidikan, dan fungsi sosial. Mindess (Hartanti, 2002) berpendapat bahwa fungsi humor yang

paling penting adalah kekuatannya untuk membebaskan diri dari banyak rintangan dan pembatasan dalam kehidupan sehari-hari. Humor dapat melepas individu dari berbagai tuntutan yang dialami dan dapat membebaskannya dari perasaan inferioritas. Miller (dalam Titimaea, 2006) menambahkan bahwa pendidikan dari sekolah, keluarga, media massa, agama, dan budaya juga mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional seseorang. Usia juga mempengaruhi kecerdasan emosional, di mana tingkat kecerdasan emosional akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia (Stein, Papadoglannis, Yip, & Sitarenlos, 2008). Beberapa tipe kepribadian, seperti tipe *intuiting* dan *feeling* dalam teori Myers Briggs Type Indicator, juga cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi (Cherniss &

Goleman, 2001). Berdasarkan hal tersebut, keterkaitan dari ketiga variabel telah didasari oleh adanya dasar pemikiran serta landasan teoretis yang memadai.

Metode Penelitian

Desain dan Subjek Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Selanjutnya penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan humor dengan kecerdasan emosi pada remaja. Subjek penelitian yang bertindak sebagai partisipan dipilih dengan metode purposive sampling yaitu subjek yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang cocok dengan tujuan penelitian. Subjek sebagai partisipan adalah remaja berusia 11- 20 tahun, jenis kelamin, tingkat pendidikan,

agama dan status sosial ekonomi tidak dibatasi. Jumlah responden direncanakan sebanyak 1000 orang remaja yang akan diambil dari salah satu sekolah serta universitas di Jakarta.

Pengukuran Penelitian

Uji Reliabilitas Alat Ukur Kecerdasan Emosi

Alat ukur kecerdasan emosi merupakan pengembangan dari teori Goleman (2000) dari Bagian Riset dan Pengukuran Psikologi Universitas Tarumanagara. Dimensi pertama yaitu *self-awareness* memiliki jumlah 12 butir, terdiri dari 6 butir positif dan 6 butir negatif. Pada pengujian reliabilitas ini, nilai koefisien *Internal consistency reliability* dimensi ini adalah 0,603 dan untuk uji validitas butir ternyata ada 5 butir yang memiliki nilai r di bawah 0,2 maka seluruh butir yang tidak valid

tersebut dibuang sehingga koefisien *Internal consistency reliability* dimensi ini menjadi 0,624.

Dimensi kedua *managing emotions* memiliki jumlah 12 butir, terdiri dari 6 butir positif dan 6 butir negatif. Pada pengujian reliabilitas ini, nilai koefisien *Internal consistency reliability* dimensi ini adalah 0,624 dan untuk uji validitas butir ternyata ada 3 butir yang memiliki nilai r di bawah 0,2 maka seluruh butir yang tidak valid tersebut dibuang sehingga koefisien *Internal consistency reliability* dimensi ini menjadi 0,723.

Dimensi ketiga *motivating oneself* memiliki jumlah 12 butir, terdiri dari 6 butir positif dan 6 butir negatif. Pada pengujian reliabilitas ini, nilai koefisien *Internal consistency reliability* dimensi ini adalah 0,613 dan untuk uji validitas butir ternyata ada 1 butir yang memiliki nilai r di bawah 0,2 maka seluruh butir

yang tidak valid tersebut dibuang sehingga koefisien *Internal consistency reliability* dimensi ini menjadi 0,716.

Dimensi keempat *empathy skills* memiliki jumlah 12 butir, terdiri dari 6 butir positif dan 6 butir negatif. Pada pengujian reliabilitas ini, nilai koefisien *Internal consistency reliability* dimensi ini adalah 0,752 dan untuk uji validitas butir ternyata ada 2 butir yang memiliki nilai r di bawah 0,2 maka seluruh butir yang tidak valid tersebut dibuang sehingga koefisien *Internal consistency reliability* dimensi ini menjadi 0,835.

Dimensi kelima *handling relationship* memiliki jumlah 12 butir, terdiri dari 6 butir positif dan 6 butir negatif. Pada pengujian reliabilitas ini, nilai koefisien *Internal consistency reliability* dimensi ini adalah 0,834 dan ada 1 butir yang memiliki nilai r di bawah 0,2 maka seluruh butir yang tidak

valid tersebut dibuang sehingga koefisien *Internal consistency reliability* dimensi ini menjadi 0,851. Sebagai rangkuman dari nilai uji reliabilitas alat ukur dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. *Gambaran Reliabilitas Alat Ukur Kecerdasan Emosi*

Dimensi	<i>Internal consistency reliability</i> Akhir
<i>Self-awareness</i>	0,624
<i>Managing emotions</i>	0,723
<i>Motivating oneself</i>	0,716
<i>Empathy skills</i>	0,835
<i>Handling relationship</i>	0,851

Uji Reliabilitas Alat ukur *Sense of Humor*

Alat ukur *sense of humor* ini merupakan alat ukur dari pengembangan dari alat ukur Bagian Riset dan Pengukuran Psikologi Universitas Tarumanagara. Dimensi pertama yaitu *humor cognitive* memiliki jumlah 13 butir berupa gambar-gambar, seluruhnya terdiri dari butir positif. Pada pengujian reliabilitas ini, nilai koefisien

Internal consistency reliability dimensi ini adalah 0,827 dan untuk uji validitas butir ternyata tidak ada butir yang memiliki nilai r di bawah 0,2 maka seluruh butir valid dan tidak ada butir yang terbuang.

Dimensi kedua yaitu *humor netral* memiliki jumlah 11 butir berupa gambar-gambar, seluruhnya adalah butir positif. Pada pengujian reliabilitas ini, nilai koefisien *Internal consistency reliability* dimensi ini adalah 0,821 dan untuk uji validitas butir ternyata tidak ada butir yang memiliki nilai r di bawah 0,2 maka seluruh butir valid dan tidak ada butir yang terbuang.

Dimensi ketiga *humor superiority* memiliki jumlah 10 butir berupa gambar-gambar, seluruhnya merupakan butir positif. Pada pengujian reliabilitas ini, nilai koefisien *Internal consistency reliability* dimensi ini adalah 0,686 dan

untuk uji validitas butir ternyata tidak ada butir yang memiliki nilai r di bawah 0,2 maka seluruh butir valid dan tidak ada butir yang terbuang. Sebagai rangkuman dari nilai uji reliabilitas alat ukur dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Gambaran Reliabilitas Alat Ukur Humor

Dimensi	<i>Internal consistency reliability</i> Akhir
<i>Humor cognitive</i>	0,827
<i>Humor Netral</i>	0,821
<i>Humor superiority</i>	0,686

Uji Reliabilitas Alat ukur *Big Five Personality*

Tipe kepribadian diukur dengan berbasis *The Big Five Theory of Personality Mc Crae and Costa* yang pertama kali dipublikasikan kedalam *Journal of Personality* (Mc Crae,1992). Ada lima dimensi atau tipe kepribadian dalam teori tersebut antara lain (1) *Extraversion*, (2) *Neuroticism*, (3)

Openness, (4) *Agreeableness*, (5) *Conscientiousness*.

Dimensi pertama adalah *extraversion* memiliki jumlah 8 butir, terdiri dari 4 butir positif dan 4 butir negatif. Pada pengujian reliabilitas ini, nilai koefisien *Internal consistency reliability* dimensi ini adalah 0,658 dan ada 1 butir yang memiliki nilai r di bawah 0,2 maka seluruh butir yang tidak valid tersebut dibuang sehingga koefisien *Internal consistency reliability* dimensi ini menjadi 0,732.

Dimensi kedua adalah *neuroticism* memiliki 8 butir pernyataan. Terdiri dari 5 butir positif dan 3 butir negatif. Pada pengujian reliabilitas ini, nilai koefisien *Internal consistency reliability* dimensi ini adalah 0,760 dan untuk uji validitas butir ternyata tidak ada butir yang memiliki nilai r di bawah 0,2 maka

seluruh butir valid dan tidak ada butir yang terbuang.

Dimensi ketiga adalah *openness* memiliki 10 butir pernyataan. Terdiri dari 8 butir positif dan 2 butir negatif. Pada pengujian reliabilitas ini, nilai koefisien *Internal consistency reliability* dimensi ini adalah 0,420 dan ada 3 butir yang memiliki nilai r di bawah 0,2 maka seluruh butir yang tidak valid tersebut dibuang sehingga koefisien *Internal consistency reliability* dimensi ini menjadi 0,724.

Dimensi keempat adalah *agreeableness* memiliki 7 butir pernyataan. Terdiri dari 5 butir positif dan 2 butir negatif. Pada pengujian reliabilitas ini, nilai koefisien *Internal consistency reliability* dimensi ini adalah 0,558 dan ada 2 butir yang memiliki nilai r di bawah 0,2 maka seluruh butir yang tidak valid tersebut

dibuang sehingga koefisien *Internal consistency reliability* dimensi ini menjadi 0,611.

Dimensi kelima adalah *conscientiousness* memiliki 9 butir pernyataan. Terdiri dari 5 butir positif dan 4 butir negatif. Pada pengujian reliabilitas ini, nilai koefisien *Internal consistency reliability* dimensi ini adalah 0,602 dan ada 2 butir yang memiliki nilai r di bawah 0,2 maka seluruh butir yang tidak valid tersebut dibuang sehingga koefisien *Internal consistency reliability* dimensi ini menjadi 0,664. Sebagai rangkuman dari nilai uji reliabilitas alat ukur dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Gambaran Reliabilitas Alat Ukur Big Five Personality

Dimensi	<i>Internal consistency reliability</i> Akhir
<i>Extraversion</i>	0,732
<i>Neuroticism</i>	0,760
<i>Openness</i>	0,724
<i>Agreeableness</i>	0,611

Conscientiousness 0,664

Hasil Penelitian

Gambaran Subyek Penelitian

Pada bagian ini diberikan gambaran dari subyek penelitian. Gambaran subyek penelitian ini pertama adalah berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai jenis kelamin subyek penelitian, jumlah laki-laki sejumlah 425 orang subyek (42,5%) dan subyek perempuan sebanyak 575 orang subyek (57.5%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. *Gambaran Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	425	42.5
Perempuan	575	57.5
Total	1000	100.0

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan menggunakan *Spearman Correlation*

karena distribusi data tidak normal maka diperoleh bahwa variabel kecerdasan emosi memiliki hubungan yang paling signifikan dengan *humor cognitive* dengan nilai $r = 0,083$ dan $p = 0,009 < 0,05$ jadi ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan *humor cognitive*. Sedangkan dengan variabel *personality* ditemukan hasil yang paling signifikan antara kecerdasan emosi dengan *agreeableness*, memiliki nilai $r = 0,265$ dan $p = 0,000 < 0,05$ jadi ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan *agreeableness*. Sedangkan untuk humor dan kepribadian ditemukan hasil yang memiliki hubungan paling signifikan adalah *conscientiousness* dengan *humor netral* yang memiliki nilai $r = 0,119$ dan $p = 0,000 < 0,05$ jadi ada hubungan positif dan signifikan antara *conscientiousness* dengan *humor*

netral. Hasil lebih lengkap yang menunjukkan pola hubungan antar variabel dapat dilihat pada tabel 2 dan 3

Tabel 2
Hasil Uji Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Humor dan Big Five Personality

		Kecerdasan Emosi
<i>Openness</i>	r	.071(*)
	p	.025
	N	1000
<i>Conscientiousness</i>	r	.116(**)
	p	.000
	N	997
<i>Extraversion</i>	r	.025
	p	.431
	N	1000
<i>Agreeableness</i>	r	.265(**)
	p	.000
	N	997
<i>Neuroticism</i>	r	-.139(**)
	p	.000
	N	997
<i>Humor Cognitive</i>	r	.083(**)
	p	.009
	N	1000
<i>Humor Netral</i>	r	-.027
	p	.386
	N	1000
<i>Humor Superiority</i>	r	.036
	p	.260
	N	1000

* korelasi signifikan pada level 0.05 (2-tailed).

** korelasi signifikan pada level 0.01 level (2-tailed).

Tabel 3
Hasil Uji Hubungan Humor dengan Big Five Personality

		OPEN	CONS	EXT	AGRE E	NEUR O
Cognitive	r	-.003	.065(*)	.050	.029	-.027
	p	.919	.040	.115	.359	.392
	N	1000	997	1000	997	997
Neutral	r	.030	.119(**)	.070(*)	.070(*)	.108(**)
	p	.345	.000	.026	.028	.001
	N	1000	997	1000	997	997
Superiority	r	-.020	.063(*)	.049	-.052	.056
	p	.528	.048	.119	.098	.078
	N	1000	997	1000	997	997

* korelasi signifikan pada level 0.05 (2-tailed).

** korelasi signifikan pada level 0.01 level (2-tailed).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil bahwa ternyata ditemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan *humor cognitive*.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil bahwa ternyata ditemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan kepribadian yaitu *openness*, *conscientiousness*,

agreeableness, *neuroticism*. Untuk

extraversion tidak memiliki hubungan

signifikan. Kemudian untuk *neuroticism*

memiliki hubungan negatif dan

signifikan.

Diskusi

Berdasarkan hasil ditemukan hubungan

signifikan antara kecerdasan emosi

dengan jenis *humor cognitive* pada

remaja. Dengan demikian dapat dilihat

bahwa individu yang memiliki

kecerdasan emosi tinggi lebih banyak

mengembangkan humor yang dengan

tipe kognitif. Tipe humor ini jika dilihat

dari konstruk butir nya maka dapat

dilihat humor ini hanya melihat sesuatu

yang lucu dengan stimulus apresiasi

pada situasi hidup sehari-hari

(pengelolaan humor terdapat sifat

mengkritisi sesuatu kejadian dalam

hidup untuk ditertawakan).

Hasil selanjutnya juga ditemukan hubungan yang signifikan pada berbagai tipe kepribadian dengan kecerdasan emosi. Pola hubungan positif dan signifikan ditemukan antara kecerdasan emosi dengan kepribadian yaitu *openness*, *conscientiousness*, *agreeableness*, *neuroticism*, sedangkan untuk *neuroticism* memiliki hubungan negatif dan signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Allport (dikutip dalam Schultz, 2005) menyebutkan salah satu ciri-ciri kepribadian yang sehat yaitu kemampuan untuk mengenal dirinya sendiri secara objektif dan memiliki kemampuan humor. Selain itu dalam teori Myers Briggs Type Indicator juga ditemukan beberapa tipe kepribadian, seperti tipe *intuiting* dan *feeling*, juga cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi (Cherniss & Goleman, 2001).

Hasil analisis data tambahan pada penelitian ini menemukan bahwa dimensi *motivating oneself* memiliki hubungan yang paling signifikan dengan *humor cognitive*. Selanjutnya dimensi *managing emotions* memiliki hubungan yang paling signifikan dengan tipe kepribadian *agreeableness*. Sebagai bagian dari temuan penelitian ini juga ditemukan bahwa tipe kepribadian *agreeableness* paling banyak memiliki hubungan yang signifikan dengan dimensi-dimensi kecerdasan emosi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya teknik sampling yang digunakan adalah *convenience*. Dengan demikian sampel di dalam penelitian ini merupakan sampel remaja yang diambil dengan kemudahan sehingga tidak proporsional menggambarkan remaja yang ada di Jabodetabek.

Saran

Secara teoretis penelitian ini memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama ilmu psikologi perkembangan remaja serta psikologi pendidikan. Dengan adanya penelitian ini maka secara teoretis bidang ilmu tersebut memperoleh manfaat dengan adanya fakta hasil penelitian sehingga secara empiris teori-teori menjadi ada buktinya.

Saran secara praktis peneliti berikan kepada para remaja bahwa remaja dapat terus mengembangkan kecerdasan emosi serta komponen yang terkandung di dalamnya salah satunya dengan cara mengembangkan humor. Tentu saja kecerdasan emosi serta humor juga dapat berhubungan kepribadian dari remaja. Oleh karena itu, remaja senantiasa dapat mengembangkan kecerdasan emosi dengan baik dengan

humor (secara kognitif) serta disesuaikan dengan tipe kepribadian masing-masing.

Daftar Pustaka

- Cherniss, C. & Goleman, D. (2001). *The emotionally intelligent workplace*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.
- Davison, C. G., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2006). *Abnormal psychology* (11th edition). NY: Jhon Willey and Sons, Inc.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2009). *Theories of personality* (6th ed). Singapore: McGraw Hill.
- Goleman D.(1995). *Emotional intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hasanat, N.U. & Subandi. (1998) Pengembangan alat kepekaan terhadap humor. *Jurnal Psikologi. Tahun XXV No. 1*, hlm 45-52.
- Hartanti. (2002). Peran *sense of humor* dan dukungan sosial pada tingkat depresi penderita dewasa pascastroke. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. 17, 2: 107-119.
- Hartanti. (2008). Apakah selera humor menurunkan stres? Sebuah meta-analisis. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. Vol. 24, No. 1: 38-55.
- Lahey, B. B. (2007). *Psychology an introduction* (9th ed). Mc.Graw Hill: New York.
- Martin, R. A. (2001). Humor, laughter, and psysical health: Methodological issues and reseach

- finding. *Psychological Bulletin*. Vol.127, pp.504-519.
- McCrae, R. R. & Costa, P. T., Jr (2003). *The Five-Factor Model of personality across cultures*. New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers.
- Patton, P. (1998). *Emotional intelligence*. Alih Bahasa: Zaini Dahlan. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Papalia, D. E., Duskin-Feldman, R., & Martorell, G. (2012). *Experience human development* (12th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Suhadi. (1989). *Humor dalam kehidupan*. Jakarta: Gema Press.
- Setiawan, A. (1990). *Teori humor*. Jakarta: Majalah Astaga, No.3 Th.III, hal. 34-35.
- Schultz, D. (2005). *Psikologi pertumbuhan model-model kepribadian sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stein, S.J., Papadogiannis, P., Yip, J.A., & Sitarenios, G. (2009). Emotional intelligence of leaders: A profile of top executives. *Leadership & Organization Development Journal*, 30(1), 87-101.
- Sitanggang, P.A. (2009). Pengaruh tayangan humor terhadap peningkatan memori pada mahasiswa psikologi universitas sumatera utara. (Skripsi tidak diterbitkan).
- Suyasa, P. T. Y. S. (2010). *Indentity type of humor: Funy, funy and funy*. Temu Ilmiah Nasional Psikologi, Jakarta 5 Agustus 2010.
- Titimaea, M.A. (2006). *Emotional intelligence, management concept: A contributing factor for effective service delivery*. Diunduh dari www1.mnre.gov.ws/documents/forum/2006/6-mulipola.pdf.
- Utomo, U. H. N. (2009). *Sense of humor: Studi psikometris tentang skala kepekaan terhadap humor versi a dan b*. *Laporan Penelitian*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.